

INTERUPSI DALAM SEJARAH : REKONSTRUKSI MEMORI KELUARGA

Maharani Mancanagara

Dr. Nuning Yanti Damayanti

Program Studi Sarjana Bidang Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: mcnagara@yahoo.com

Kata Kunci : asemblase-drawing-kolase, memori, rekonstruksi, sejarah, seni rupa

Abstrak

Memori merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan manusia. Jika dikaitkan dengan sejarah, memori menjadi hal yang penting untuk mengingat serta menghadirkan kembali peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Sejarah dalam pengertian tradisional dipahami sebagai suatu proses “mengingat” hal-hal monumental di masa lalu. Sejarah adalah penghubung antara peristiwa di masa lampau dengan peristiwa yang terjadi sekarang. Meskipun demikian, sejarah tidak selalu bersifat linear. Terkadang terjadi lompatan dimana sebuah peristiwa tidak terkait dengan sejarah yang ada, hal inilah yang disebut dengan diskontinuitas sejarah.

Keinginan untuk mengenal sosok Kakek yang belum pernah penulis temui menjadi pemicu untuk menelusuri melalui memori- memori yang tersisa. Penulis merasa adanya diskontinuitas dalam sejarah keluarga penulis sendiri. Selain itu, secara personal, rekonstruksi sejarah yang dilakukan penulis juga merupakan upaya untuk memahami identitas diri dan keluarga penulis.

Penulis menempatkan diri sebagai seorang etnografer, yang merekonstruksi sejarah keluarga penulis berdasar memori, artefak dan kisah-kisah yang dikumpulkan dari pelbagai narasumber. Penulis merekonstruksi sejarah dalam skala mikro, yaitu sejarah tentang Kakek dan keluarga. Dari rekonstruksi sejarah mikro tersebut, penulis sekaligus menggambarkan sejarah keluarga yang juga merupakan bagian dari sejarah yang lebih besar, yaitu sejarah pendidikan Indonesia yang terjadi di masa Kakek penulis.

Dari gagasan tersebut penulis mengelaborasi menjadi karya artefak, drawing-asemlase, dan kolase. Melalui karya Tugas Akhir ini, penulis berharap *audience* dapat merasakan suatu pengalaman estetis dalam memaknai sejarah, khususnya sejarah skala mikro tentang keluarga sendiri.

Abstract

Memory is a one crucial part in human lifetime. Memory in its relation with history, became important to remembering and bringing back the events that have occurred in the past. History, in the traditional definition, is known as a process of remembering monumental events of the past. History is the link between the past and what happens today. Nonetheless, history is not always linear. Sometimes a leap of events occurred in which not closely related to history, this is what is called discontinuity of history.

The desire to get to know author's grandfather, which the author has never met before, became the trigger to explore the remaining memories about him. The author feels that there is a discontinuity in author's family history. In addition, historical reconstruction conducted by the author is also a personal attempt to understand about the identity of the author and family.

The author took a role as ethnographer, who reconstruct her family histories based on memories, artefact, and stories gathered from various source. The author reconstructs history in a micro-scale, the history of author's grandfather and family. Out of this micro-scale historical reconstruction, the author portrays a family history which also a part of larger history, the history of education in Indonesia during author's grandfather time.

The author elaborates these ideas into a set of artwork by using artifact, drawing-assemlage, and collage. Through the works of this Final Assignment, the author hopes that the audience could feel the aesthetic experience on interpreting history, especially on micro-history about their own family.

1. Pendahuluan

Memori bagi penulis merupakan sebuah bentuk penegasan atas keberadaan seseorang, kolase peristiwa- peristiwa pada masa tertentu yang memiliki nilai historis tersendiri. Nilai memori menjadi sangat penting bagi penulis dalam mengenal identitas diri, terlebih perihal pertanyaan seputar asal usul. Konstruksi memori tersebut umumnya didapatkan melalui kisah- kisah yang diceritakan semasa kanak- kanak, misalnya, dari ayah kepada anaknya, atau dari seorang Kakek kepada cucunya. Seyogyanya, seorang anak pasti akan senang jika mendengarkan kisah- kisah masa lalu dari sosok yang ia kenal, seperti cerita tentang kehidupan sosok tersebut di masa lalu, mulai dari cerita- cerita patriotik, hingga cerita- cerita keseharian sosok tersebut. Keinginan tersebut menjadikan pemicu bagi penulis untuk mencari tahu sosok yang belum pernah penulis temui, seorang Kakek.

Ketertarikan penulis untuk mengetahui sosok Kakek adalah bagian dari upaya penulis untuk lebih mengetahui tentang keluarga penulis sendiri. Karakter seseorang biasanya dibentuk oleh pengaruh lingkungan sekitarnya, dan keluarga adalah lingkungan terdekat penulis. Dengan merekonstruksi memori Kakek, penulis berusaha memahami karakter seperti apa yang membentuk orang tua penulis, dan pada akhirnya berusaha memahami karakter seperti apa yang membentuk diri penulis.

R. Soe griwo Joedodiwirjo, seorang biasa yang lahir pada tahun 1910 dan wafat pada tahun 1987, mengalami perjalanan hidup yang dimata penulis mengandung nilai historis tersendiri. Penulis menaruh ketertarikan khusus pada cerita seputar perkembangan dunia pendidikan semasa hidup Kakek penulis. Berangkat dari pengalaman beliau mendapatkan pendidikan usia sekolah, beliau sempat melakukan gerakan- gerakan intelektualitas dengan mendirikan sekolah rakyat bersama teman- temannya, namun perlawanan dan tekanan dari Belanda mengakibatkan sekolah tersebut terpaksa ditutup.

Sejarah diartikan sebagai dokumentasi terencana dari garis waktu yang tersusun dari peristiwa- peristiwa monumental yang terjadi di masa lalu, yang juga merupakan rangkaian peristiwa berkesinambungan yang disusun secara kronologis. Di masa lalu, para sejarawan memusatkan perhatian mereka pada rentangan panjang perjalanan sejarah. Di balik pergeseran dan perubahan situasi politik, mereka seolah- olah mencoba mengungkap sesuatu yang stabil, satu sistem yang begitu seimbang, proses- proses yang tak terulang, penataan peristiwa sejarah yang dilakukan dengan konstan, kecenderungan- kecenderungan yang terjadi selama berabad- abad dan kemudian disebut kontinuitas.

Berangkat dari keingintahuan akan sosok Kakek dari ayah yang memiliki nilai memorabilia tersendiri menjadi pemicu karya Tugas Akhir ini, penulis kemudian merumuskan beberapa pertanyaan dalam karya Tugas Akhir. Bagaimana memaparkan sebuah memorabilia situasi menjadi sebuah karya seni, dalam hal ini secara lebih khusus menjadi karya Tugas Akhir seni grafis? Seberapa pentingkah nilai memori bagi penulis pada khususnya, dan bagi masyarakat pada umumnya? Benarkah sejarah hanya sekumpulan “dokumen” pembentuk hubungan sebab-akibat antar peristiwa? Dengan mengambil pengalaman personal penulis terhadap nilai memori dalam keluarga, khususnya Kakek penulis.

Dalam karya Tugas Akhir ini, penulis telah menentukan batasan- batasan yang digunakan dalam mengkaji masalah yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu retrospektif Kakek tahun 1910 s.d. 1987, sejarah pendidikan di Indonesia pada tahun 1915 s.d. 1935, eksekusi teknis dalam pengerjaan karya merupakan pengembangan dari teknis seni grafis dasar (*drawing*-asemblase, fotografi, kolase), penggunaan gambaran suasana pra-kemerdekaan Indonesia serta artefak- artefak keluarga (buku harian, foto, dan cerita verbal) dalam karya untuk merepresentasikan pandangan subjektif penulis terhadap masalah yang diangkat dalam Tugas Akhir ini.

Karya-karya dibuat secara khusus sebagai syarat mata kuliah Tugas Akhir Seni Grafis SR4099. Proses pembuatan karya – karya ini diharapkan dapat menjadi penyaluran dan pelepasan rasa kepemilikan serta keingintahuan penulis akan sosok dalam keluarganya yang membawa penulis ke dalam permasalahan kolektif orang banyak. Penulis juga ingin berbagi rasa bangga akan asal usul diri sendiri yang diwujudkan dalam karya seni sebagai wujud penghargaan penulis terhadap masa lalu yang dilalui oleh sosok Kakek dalam keluarga. Karya yang dibuat juga diharapkan dapat mengungkap masalah tersebut dari sudut pandang penulis kepada pengapresiasi.

2. Proses Studi Kreatif

Gagasan muncul ketika adanya kesadaran pada zaman sekarang ini, sejarah muncul sebagai media penghubung melalui histografi dari monumen- monumen peristiwa masa lalu dengan realita zaman sekarang. Dengan adanya hubungan sebab dan akibat. sejarah menjadi kesinambungan menurut si pencatat sejarah. Berangkat dari hal tersebut, penulis mencoba mengangkat cerita- cerita diluar rentan waktu sejarah pada umumnya, mentransformasikan dokumen- dokumen histografi tersebut menjadi monumen- monumen yang direkonstruksi. Dalam pengerjaan tugas akhir ini, penulis ingin memvisualisasikan bagaimana sebuah diskontinuitas menjadi salah satu fragmen diluar kontinuitas sejarah yang mempengaruhi peristiwa pada masa lalu. Pengadaan sekolah dari pemerintah Belanda dengan maksud dan tujuan tertentu, menghasikan kelompok- kelompok elite terpelajar yang baik di kota- kota. Sebagiaian diantara mereka muncul sebagai elite yang sadar untuk membangun organisasi ala Barat. Organisasi –organisasi tersebut nantinya akan memberikan interupsi yang kemudian lambat laun menghapus sistem kolonialisme yang telah mengkung bangsanya.

Dengan latar belakang personal, penulis merasa tertarik untuk membahas dan memvisualisasikan mengenai sejarah pendidikan di Indonesia, yang merupakan bagian dari kepemilikan mikro penulis terhadap sejarah tersebut yang tertuang dalam artefak yang ditinggalkan Kakek. Dari cara pandang yang telah diuraikan sebelumnya, ada keinginan penulis untuk mencurahkan dan memaparkannya dalam bentuk karya sebagai penelitian dengan tujuan mengenal diri sendiri dari lingkup yang paling dasar yang kemudian mewakili pengenalan diri orang banyak. Melalui gagasan- gagasan tersebut, penulis memilih untuk membuat karya dengan teknik *drawing*-asemblase, kolase, serta kehadiran artefak. Hal ini didasari pemikiran bahwa teknis tersebut dapat berbicara sebagai proses dan hasil pencarian penulis.

Dalam mewujudkan gagasan berkarya, penulis mengangkat sebuah narasi kecil dari keluarga penulis dengan mereproduksi atau menyalin replika dari artefak- artefak pribadi yang kemudian direkonstruksi dalam pembahasan paradigmatis. Hal ini merupakan wujud rasa hormat penulis terhadap peninggalan yang akan dibiarkan utuh seperti aslinya. Visual yang digunakan secara spesifik mengangkat narasi dari buku- buku harian peninggalan Kakek yang dikombinasikan dengan visual- visual sejarah pendidikan Indonesia pada umumnya.



Gambar 2.1 Proses studi kreatif karya *drawing-assembly*
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Pada seri karya *drawing-assembly*, alih- alih awal proses berkarya dibuat dengan meniru gambar acuan yang terekam oleh mekanisme digital, namun pada proses pengerjaan, penulis ingin menjadikan suatu karya memiliki nilai- nilai baru dan bukan hanya karya tiruan belaka. Meniru hanya sekedar sebagai pijakan, karena olah rasa tetap terjadi dalam setiap diri setiap seniman. Proses olah rasa inilah yang mengoreksi kembali nilai suatu karya yang dikerjakan dalam setiap tarikan garis yang dimunculkan oleh setiap seniman. Karya *drawing* terdiri dari 4 panel. Karya ini dibuat di atas lembaran kayu pinus ungkahan peti kemas, objek gambar dibuat menggunakan charcoal. Ukuran karya beragam sesuai dengan kebutuhan penulis. *Assembly* dalam setiap karya *drawing* ini merupakan perwujudan dari rekonstruksi benda- benda keseharian yang digunakan pada masa lalu. Benda- benda yang penulis munculkan merupakan upaya penjangkaran makna pada konteks peristiwa masa lalu yang penulis usung. Dengan memunculkan representasi konkret ini, penulis meyakini bahwa saat karya menuju sebuah artefak yang dekat akan sebuah tanda representasi tertentu, maka bahasa mengenai tanda itu akan tercapai. Dalam karya *drawing* ini, penulis menggunakan beberapa macam benda yang berbeda pada setiap panel *drawing*. Benda- benda tersebut berupa laci yang berisi buku, lonceng, tali tambang, bunga kering serta rak buku.



Gambar 2.2 Proses studi kreatif karya kolase
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Pada karya kedua, kolase atau *collage* berasal dari bahasa Perancis *coller (to glue)* yang berarti menempelkan. Sebuah komposisi artistik dari beragam material seperti kertas, kain, atau kayu, yang ditempelkan ke dalam satu bidang. Dari definisi tersebut dapat diuraikan pengertian kolase, yaitu bentuk artistik dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Yang dimaksud

kolase disini sendiri adalah ketika penulis mengumpulkan pelbagai citraan masa lalu yang dipadukan dengan potongan-potongan citraan lain yang menghasilkan suatu pencitraan baru sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Proses ini merupakan sebuah metode rekonstruksi paradigmatis yang dilakukan penulis untuk mencoba menelusuri, meraba-raba, serta mengganti peran dari lakon sejarah masa lalu.



Gambar 2.3 Proses studi kreatif karya artefak
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Artefak- artefak memori masa lalu, dihadirkan kembali pada karya ke tiga sebagai bukti dari peninggalan yang menjadi endapan. Tampilan artefak- artefak ini dikemas dalam peti penyimpanan yang biasa dipergunakan untuk melindungi barang- barang berharga dari bahaya. Rancangan peti ini mereproduksi bentuk peti penyimpanan milik Kakek penulis dengan perubahan pada bagian dalam dengan maksud untuk menghormati artefak tersebut. Artefak atau *artifact* merupakan benda- benda yang menunjukkan kecakapan manusia. Artefak biasanya merujuk pada bidang arkeologi atau peninggalan benda- benda bersejarah, yaitu semua benda yang dibuat atau dimodifikasi oleh manusia yang dapat dipindahkan. Penghadiran artefak dalam sebuah karya seni sering kali ditunjukkan sebagai bukti konkret kehadiran suatu kisah dari masa lalu. Sebuah penegasan atas memori yang tersimpan dalam suatu benda.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

Karya *drawing*-asemblase melalui beberapa tahap pengerjaan, yang pertama proses sketsa dan pengumpulan bank visual. Dalam proses ini, penulis memosisikan diri sebagai etnografer, mengumpulkan artefak- artefak *audio* dan visual, baik dari keluarga maupun sejarah secara umum. Berangkat dari hal itu, penulis merancang sketsa untuk tahap rekonstruksi fotografi. Tahap selanjutnya yaitu proses rekonstruksi, dengan merekayasa kejadian kemudian membekukannya dengan teknik fotografi. Foto ini kemudian akan menjadi acuan gambar pada panel- panel kayu.



Gambar 3.1 "Rekonstruksi : Metafora Pencarian" 150 x 198 x 23 cm, *charcoal* dan asemblase diatas kayu pinus, 2013
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Karya ini terdiri dari 10 lembar kayu pinus yang disejajarkan horisontal, kemudian digabungkan pada bagian belakang dengan topangan kayu pinus melintang. Pada karya ini penulis menghadirkan rekonstruksi peran Kakek bersama tiga orang rekannya dalam upaya merintis sekolah rakyat pada masa itu. Berawal dari kumpul bersama se usai bekerja ,

obrolan mengenai wacana pendidikan muncul. Dalam karya ini, penulis menggunakan tiga buah laci sebagai penjangkaran makna sebagai tempat penyimpanan wacana- wacana pada masa itu.



Gambar 3.2 “Rekonstruksi : Manifestasi” 188 x 106 x 30 cm, *charcoal* dan asemblase diatas kayu pinus, 2013
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Karya ini terdiri dari 5 lembar kayu pinus yang disejajarkan horisontal, kemudian digabungkan pada bagian belakang dengan topangan kayu pinus melintang. Pada karya ini penulis menghadirkan rekonstruksi kelanjutan dari wacana pendirian Sekolah Rakyat Taman Pendidikan Oemoem pada tahun 1930. Penggunaan lonceng pada karya ini, dimaksudkan sebagai perwujudan benda konkret yang menghasilkan bunyi untuk menentukan waktu atau memberitahukan sesuatu layaknya lonceng di sekolah.



Gambar 3.3 “Rekonstruksi : Prohibisi” 188 x 105 x 10 cm, *charcoal* dan asemblase diatas kayu pinus, 2013
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Karya ini terdiri dari 5 lembar kayu pinus yang disejajarkan horisontal, kemudian digabungkan pada bagian belakang dengan topangan kayu pinus melintang. Pada karya ini penulis menghadirkan sebuah rekonstruksi mengenai peraturan larangan pendirian sekolah liar oleh pemerintah Belanda atau disebut dengan istilah *Ordonantie Wilde Scholen*. Tali tambang sengaja dililitan guna menghadirkan persepsi kekangan yang didapatkan pada waktu itu.



Gambar 3.4 “Rekonstruksi : Reminisensi” 150 x 173 x 15 cm, *charcoal* dan asemblase diatas kayu pinus, 2013
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Karya ini terdiri dari 8 lembar kayu pinus yang disejajarkan horisontal, kemudian digabungkan pada bagian belakang dengan topangan kayu pinus melintang. Pada karya ini penulis menghadirkan rekonstruksi peran Kakek bersama tiga orang rekannya ketika sekolah rakyat yang mereka rintis terpaksa ditutup dan diasingkan ke hotel prodeo. Penghadiran bunga dalam karya ini merupakan penjangkaran makna tindakan mengenang atas kejadian masa lampau.

Karya kolase ini melalui beberapa tahap pengerjaan, yang pertama proses pengumpulan bank visual. Dalam proses ini, penulis memposisikan diri sebagai etnografer, mengumpulkan artefak- artefak *audio* dan visual, baik dari keluarga maupun sejarah secara umum. Kemudian penulis menggunakan kertas akasia 200 gram sebagai medium dasar kolase, kemudian dikombinasikan dengan potongan majalah, peta, koran, *image* salinan, benang, dan lain- lain. Bahan- bahan tersebut diolah menggunakan alat- alat seperti gunting, *cutter*, pena, lem, kalkir, *cutting mat*, selotip, *double tape*, kuas, dan spidol. Alat dan bahan tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan.



Gambar 3.5 “Rekonstruksi Studi Memori”, 100 x 270 cm, 2013
(Sumber : dokumentasi penulis)

Dalam karya ini penulis membuat kolase yang merupakan bentuk dari rekonstruksi penulis dalam pembahasan paradigmatis, pencampuradukkan arsip pribadi dengan arsip sejarah pada umumnya. Arsip- arsip yang di *re-produksi* sebagai bentuk pengaktifan arsip yang tersedia menjadi suatu bahan untuk direkonstruksi. *Membangklai sejarah*, merupakan bentuk penghargaan serta pencatatan akan adanya cerita penting yang dibekukan. Karya ini terdiri dari 18 rekonstruksi yang masing- masing dibekukan ke dalam bingkai.

Karya artefak ini melalui beberapa tahap pengerjaan, yang pertama proses sketsa. Sketsa awal dibuat dalam bentuk *3D modeling* menggunakan program perangkat lunak 3Ds Max. Rancangan berbentuk peti berbahan kayu dengan mekanisme siku sederhana yang dapat dibuka dan ditutup. Pada bagian dalam peti kayu, terdapat dua sisi yang berbeda, sisi vertikal terdapat tiga bagian kecil, pada bagian horisontal terdapat satu bidang besar yang berukuran panjang 35 cm, lebar 20 cm, dan kedalaman 5 cm. Proses pengerjaan peti penulis serahkan sepenuhnya kepada pengrajin kayu dengan

acuan sketsa dari *3D modeling* yang penulis telah rancang sebelumnya. Bahan peti terbuat dari kayu pinus. Proses pengerjaan karya peti ini menghabiskan waktu \pm 4 minggu kerja. Peti yang sudah selesai dikerjakan kemudian diisi dengan arsip serta artefak berupa rekonstruksi benda keseharian yang digunakan Kakek penulis di masa lalu. Benda-benda keseharian tersebut didapatkan tidak semua berasal dari peninggalan Kakek, adanya rekonstruksi benda yang sengaja dilakukan untuk menghadirkan benda yang sama sesuai dengan narasi pada buku harian Kakek, namun bukan merupakan peninggalan dari tangan pertama.



Gambar 3.6 “Artefak Reminisensi”, 35 x 45 x 30 cm, media campuran, 2013
(Sumber : dokumentasi penulis)

Karya artefak ini menampilkan dua buah peti yang masing- masing berisi benda keseharian yang digunakan Kakek penulis ketika mengajar dan memori pribadi Kakek. Pemilihan benda- benda ini berdasar pada narasi keseharian yang tertuang dalam buku harian Kakek, yang kemudian dihadirkan dalam sebuah peti sebagai bentuk temuan atas memori yang telah lama tersimpan.

4. Penutup / Kesimpulan

Dalam karya Tugas Akhir ini, penulis menempatkan diri sebagai seorang etnografer, yang merekonstruksi sejarah keluarga penulis berdasar memori, artefak dan kisah-kisah yang dikumpulkan dari pelbagai narasumber. Penulis merekonstruksi sejarah dalam skala mikro, yaitu sejarah tentang Kakek dan keluarga. Dari rekonstruksi sejarah mikro tersebut, penulis menggambarkan sebuah fragmen sejarah keluarga yang juga merupakan bagian dari sejarah yang lebih besar, yaitu sejarah pendidikan Indonesia yang terjadi di masa Kakek penulis. Selain itu, secara personal, rekonstruksi sejarah yang dilakukan penulis juga merupakan upaya untuk memahami identitas diri dan keluarga penulis.

Melalui metode yang digunakan oleh penulis dalam merekonstruksi sejarah, sejarah yang terbentuk tidak akan terlepas dari subjektivitas penulis sebagai penulis sejarah. Sejarah yang terbentuk merupakan interpretasi penulis terhadap artefak-artefak yang dikumpulkan. Sehingga sejarah tidaklah hanya sebuah ‘dokumen’ yang membentuk hubungan sebab-akibat sebuah, melainkan juga sebuah interpretasi penulis sejarah terhadap elemen-elemen pembentuk sebuah peristiwa.

Penulis mengumpulkan artefak-artefak berupa foto, tulisan, rekaman audio, atau kisah lisan berdasar memori penulis terhadap sosok Kakek. Dari artefak tersebut kemudian penulis merekonstruksi ulang kejadian-kejadian yang dialami Kakek penulis dan dengan menggunakan teknik drawing, fotografi, kolase, dan assemblage penulis merubahnya menjadi sebuah karya seni.

Melalui karya ini penulis mencoba mengajak masyarakat untuk lebih peka terhadap apa yang terjadi di sekitar, baik masa lalu ataupun masa sekarang melalui keluarga. Keluarga adalah perwujudan dari rasa bangga kolektif jutaan orang yang bias dituangkan dalam beragam cara. Penulis menyadari bahwa seni, khususnya seni rupa tidak dapat menjadi solusi atau kiblat yang memberikan jawaban yang jelas benar. Namun penulis percaya bahwa seni merupakan salah satu perangkat bahasa yang dapat mengajak manusia untuk berbuat sesuatu yang lebih baik melalui visual yang ditampilkan.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Bidang Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Dr. Nuning Yanti Damayanti, serta konsultan Aminudin TH Siregar M.sn, dan Deden Hendan Durahman M.Sch.

Daftar Pustaka

Sistem sitasi dan penulisan Daftar Pustaka menggunakan sistem APA. Daftar pustaka yang ditulis hanya pustaka yang diacu dalam teks. Jumlah pustaka yang diacu pada tugas akhir Program Studi Sarjana minimal 5. Penulisan daftar pustaka mengikuti standar sebagai berikut:

- Adian, Donny Gahral. 2005. *Percik Pemikiran Kontemporer :Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Edmonds, Janet. 2011. *From Print to Stitch*. Malaysia : Search Press.
- Foucault, Michel. Transl. Inyik Ridwan Muzir. 2002. *The Archaeology of Knowledge : Menggugat Sejarah Ide*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Makmur, Djohan dkk. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta : CV. Manggala Bhakti.
- Pierce Lhotka, Bonny. 2011. *Digital Alchemy : Printmaking techniques for fine art, photography, and mixed media*. United States of America : New Riders.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta : DictiArt Lab.

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING TA

Bersama surat ini saya sebagai pembimbing menyatakan telah memeriksa dan menyetujui Artikel yang ditulis oleh mahasiswa di bawah ini untuk diserahkan dan dipublikasikan sebagai syarat wisuda mahasiswa yang bersangkutan.

diisi oleh mahasiswa

Nama Mahasiswa	Maharani Mancanagara
NIM	17008032
Judul Artikel	Interupsi dalam Sejarah : Rekonstruksi Memori Keluarga

diisi oleh pembimbing

Nama Pembimbing	Dr. Nuning Yanti Damayanti
Rekomendasi	1. Dikirim ke Jurnal Internal FSRD
Lingkari salah satu →	2. Dikirim ke Jurnal Nasional Terakreditasi
	3. Dikirim ke Jurnal Nasional Tidak Terakreditasi
	4. Dikirim ke Seminar Nasional
	5. Dikirim ke Jurnal Internasional Terindex Scopus
	6. Dikirim ke Jurnal Internasional Tidak Terindex Scopus
	7. Dikirim ke Seminar Internasional
	8. Disimpan dalam bentuk Repositori

Bandung, 25/01/ 2013

Tanda Tangan Pembimbing : _____

Nama Jelas Pembimbing : Dr. Nuning Yanti Damayanti